

# MAKNA MULTIKULTURAL “PHOTOMOTION MOTION [E] MOTION” KARYA ANDANG ISKANDAR

**Yosa Fiandra**

Visual Communication Design, Telkom University  
Jalan Telekomunikasi, Jalan Terusan Buah Batu, Sukapura, Dayeuhkolot  
Bandung, Jawa Barat 40257  
No. Hp.: +6281222708787, E-mail: [pichaq@telkomuniversity.ac.id](mailto:pichaq@telkomuniversity.ac.id)

## ABSTRAK

Multikultural adalah ragam kehidupan dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai, sistem, budaya, dan adat istiadat yang ada di sekitar lingkungan manusia. Penelitian karya fotografi ini mengambil foto karya Andang Iskandar yang menampilkan gerak penari dari suku Minang dalam format *photomotion* sebagai objek yang dianalisis. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui makna multikultural “*Photomotion Motion [e] Motion*” dan mengetahui adanya perpaduan budaya yang berbeda di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang berpijak pada teori multikultural dan estetika foto. Hasil analisis menunjukkan jika dalam foto *photomotion* karya Andang Iskandar tersirat adanya multikultural yang tersaji dalam subjek-subjek foto dan gerakan penari yang merupakan perpaduan dari budaya berbeda. Ekspresi gerakan tarian seorang penari yang terekam secara detail dan halus dalam *photomotion* membentuk keindahan visual foto tersebut.

Kata kunci: multikultural, *photomotion*, fotografi, estetika

## ABSTRACT

**The Meaning of Multicultural in “Photomotion Motion [e] Motion” by Andang Iskandar.** Multiculturalism is the variety of life and culture that exists in the life of the community concerning the value, system, culture, and custom that exist around the human environment. This research on photography works took photos of Andang Iskandar's work which shows the movements of dancers from the Minang tribe in the *photomotion* format, as the analyzed object. This study was conducted to determine the multicultural meaning of “*Photomotion Motion [e] Motion*” and to find out the existence of a mixture of different cultures in it. The method used was qualitative based on multicultural theory and the aesthetics of photograph. The results of the analysis showed that in Andang Iskandar's *photomotion* photo, it was implied that there is multiculturalism presented in the photo subjects, as well as the movements of dancers which are a combination of different cultures. The expression of the dancer's dance movements was recorded in detail and subtly in the *photomotion*, thus forming the beauty of the photo.

**Keywords:** multicultural, *photomotion*, photography, aesthetics

## PENDAHULUAN

Foto dalam perspektif seni adalah konsep pemikiran yang terbentuk dari berbagai dorongan atau kecemasan kreatif di balik masalah dan kecemasan yang mengelilinginya. Hal ini kemudian menjadi dorongan untuk melahirkan kekuatan gagasan penciptaan.

Gagasan adalah hal dasar dari hasil pemikiran konseptual. Gagasan yang kuat tentu akan memengaruhi kualitas hasil dari proses penciptaan seni. Gagasan dalam penciptaan seni fotografi mampu mengeksplorasi berbagai inovasi baru, terutama dalam teknologi fotografi yang melekat pada peralatan kamera foto. Di sisi lain, ada juga perkembangan gaya dalam seni fotografi, serta perkembangan bentuk sebagai identitas ekspresi diri seorang seniman fotografi. Hal ini juga sangat sesuai dengan ide untuk mengembangkan wacana fotografi, bahwa ide tersebut lahir dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur dan cerdas yang memiliki lebih banyak kemampuan untuk dapat memanipulasi lingkungan alami kehidupannya (Aranda et al. 2015; Cappello and Lafferty 2015; Wiseman, Mäkinen, and Kupiainen 2016).

Salah satu perkembangan teknologi di bidang fotografi adalah *photomotion*. *Photomotion* secara harfiah terbangun dari kata *photo* (foto) atau gambar yang dihasilkan dari fotografis dan *motion* atau gerak/bergerak (Rustiyanti, Iskandar, and Listiani, 2015) (Greer, Day, and McCutcheon 2017; Jin, Meishvili, and Favaro 2018; Pagliarulo et al. 2019; Park and Umashankar 2016; Rustiyanti et al. 2015). Teknik ini secara prinsip menggunakan foto-foto atau *frame by frame* foto untuk menghasilkan gambar diam, sekaligus film yang dibuat oleh gabungan foto-foto yang saling berhubungan satu dengan lainnya (Rustiyanti and Listiani, 2017). Teknik ini salah

satunya dikenalkan oleh Andang Iskandar yang dikenal sebagai *drafter* dan pencipta karya fotografi “*Photomotion Motion (e) Motion*” (Lancelle, Dogan, and Gross 2019; Pagliarulo et al. 2019).

Sebagai salah seorang tokoh aktivis fotografi, baik sebagai praktisi maupun akademisi, profil Andang Iskandar identik dengan keberadaan perangkat teknologi (kamera dan peralatan) untuk menangkap dan merekam cahaya pada suatu objek. Karya-karya fotografi Andang Iskandar selalu memiliki bentuk dan gayanya sendiri, yang dikonsepsi dengan tampilan karakteristik pencahayaan dan komposisi yang sangat menarik untuk dilihat. Kecakapan memanfaatkan potensi estetika dari realitas objektif terkait adalah salah satu bentuk media komunikasi dengan ekspresi ide-ide tematik dalam karya fotografinya (Irwandi and Apriyanto, 2012). Karya fotografi “*Photomotion Motion (e) Motion*” adalah proses karya fotografi yang membutuhkan waktu yang relatif lama sebelum pelaksanaan pemotretan dilakukan sampai karya dipamerkan (Carville 2015; Kirkpatrick 2015; Pedri 2015).

Ide Andang Iskandar berawal dari pembentukan wadah untuk forum diskusi Tambolenka yang merupakan bentuk studi lintas budaya. Forum ini merupakan bentuk aksi (*action*) sebagai komunitas akademik untuk mengaktualisasikan diri dalam kegiatan dan mendapatkan maknanya. Forum ini merupakan bentuk pertemuan antara praktisi dan akademisi, dengan produk yang dihasilkan berupa bentuk visualisasi budaya. Konsep “*Photomotion Motion [e] Motion*” adalah konsep karya fotografi yang memaparkan estetika tari yang ditransformasikan menjadi estetika fotografi. Seni pertunjukan yang sesaat itu hanya bisa dinikmati ketika pertunjukan

berlangsung, begitu pertunjukan selesai proses apresiasi juga selesai (Kaneko, Suenaga, and Sekine 2016; Tifentale and Manovich 2018). Berbeda dengan seni rupa yang bisa diapresiasi berulang kali. Oleh karena itu, karya foto “ *Photomotion Motion* [e] *Motion* “ dapat diapresiasi saat mendekati objek pertunjukan tarian, karena proses gerak dapat ditangkap dengan lensa kamera dari awal hingga akhir .

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui makna multikultural *Photomotion Motion* [e] *Motion* karya Andang Iskandar. Selain itu, kajian ini juga untuk mengetahui adanya perpaduan budaya yang berbeda, baik pada ekspresi gerak yang ditampilkan dalam karya fotografi maupun pada pola pikiran estetis seorang fotografer yang berasal dari Jawa Barat. Perspektif yang digunakan untuk mengkaji karya foto *photomotion* tersebut adalah studi multikultural. Istilah multikulturalisme digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia. Multikultural juga bisa mencakup tentang kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan keanekaragaman dan berbagai budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan manusia mengenai nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Dalam studi multikultural dijelaskan juga keanekaragaman serta keragaman budaya yang hidup dan berkembang di antara kelompok etnis di Indonesia, dalam hal aspek tekstual dan kontekstual.

Hasil karya *photomotion* Andang Iskandar pernah dimuat dalam artikel ilmiah *Jurnal Panggung*, Vol. 25, No. 1, Maret 2015 dengan judul “Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi”. Dalam tulisan itu disebutkan jika keindahan gerak tari juga dapat dinikmati dalam

teknologi *photomotion*. Melalui metode ini, gerak penari yang halus dan lembut, mengalir, demikian juga dengan gerak kasar, keras, kuat, serta diamnya dapat diungkap melalui visual foto. Ekspresi dan irama yang mewujudkan ungkapan gerak untuk menampakkan keindahan dapat tertangkap secara detail dan halus jika direkam dengan *photomotion* (Rustiyanti et al., 2015).

*Photomotion* juga pernah diteliti secara makna yang tersirat, tetapi belum ditemukan adanya kajian terkait multikultural. Salah satu penelitian membahas visualisasi *Tando Tabalah* dalam *photomotion* pertunjukan Rampak Kelompok Tari Minang. Penelitian ini mengkaji foto pertunjukan tari yang disajikan dengan *photomotion*. Penelitian ini menyebutkan bahwa visual foto memperlihatkan keterkaitan gerak penari satu dengan penari lainnya sehingga masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Keseragaman untuk mencapai keindahan bentuk tari kelompok bukan hal yang mudah. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam penyajian tari kelompok *tando tabalah* (identitas pribadi) harus lebur ditinggalkan dan ditanggalkannya egoisme pribadi penari (Rustiyanti and Listiani, 2017).

Keindahan penari dalam visual foto tidak hanya dapat direkam dengan metode *photomotion*. Estetika fotografi dalam visual dua dimensi pada gerakan tari juga dieksplorasi oleh Ida Bagus Candra Yana dalam artikel ilmiahnya di *Jurnal Rekam*, Vol. 10, No. 1, April 2014. Tulisannya berjudul “Gerak Tari Baris Tunggal dalam Fotografi Ekspresi Menggunakan *Strobo Light*”, menyajikan imaji dengan subjek foto penari yang ekspresif. Kreativitas ide (ideasional) dan kemampuan memotret (teknikal) yang diimplementasikan dalam intrinsik maupun ekstrinsik foto

menghasilkan imaji yang tidak sekadar bernilai dokumentasi, namun juga memuat nilai-nilai estetika kreatif seni di dalamnya (Yana, 2014).

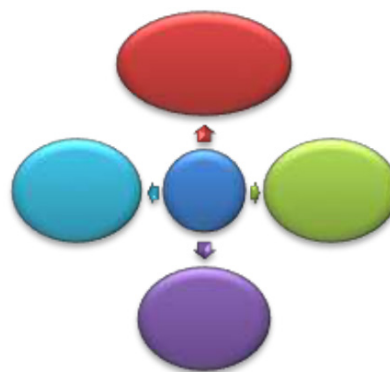
## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang berpijak pada teori estetika foto dan teori multikultural. Metode kualitatif dianggap sesuai dengan objek dalam penelitian ini (ilmu seni) yang masuk ke dalam lingkup ilmu ideografis, yang bertujuan untuk mencari pemahaman atas suatu teks. Metode analisis yang dipergunakan adalah kualitatif interpretatif. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga melalui proses interpretasi (penafsiran) pada teks dan konteks yang terdapat pada objek penelitian dan sumber data.

Pengamatan awal terhadap karya yang diteliti ini menunjukkan ciri-ciri visual yang berasal dari budaya Timur Tengah dan Eropa yang dapat terlihat dari kostum dan penggunaan tepung yang memberikan kesan dramatis. Asumsi peneliti karya fotografi pada penampil kolaborasi seni tersebut adalah bahwa karya tersebut mempresentasikan suatu bentuk percampuran budaya, yang tidak hanya mempresentasikan budaya lokal sebagai konsep dasar karya fotografi tersebut, tetapi juga merupakan perekaman pada perpaduan budaya yang berbeda. Hal lain yang sangat menarik adalah foto dibuat dengan kecermatan dan teknik tinggi sehingga seolah-olah mendekati pertunjukan sebenarnya (Adharul and Aswin, 2014).

Kriteria pemilihan foto yang diangkat sebagai bahan penelitian berdasarkan atas unsur-unsur estetika dan budaya yang memiliki aspek multikultural yang ditampilkan dalam karya foto untuk mengungkap konotasi dalam

foto dengan mempergunakan prosedur konotasi. Objek penelitian yang dilakukan melalui proses pengurusan karya foto ini berdasarkan atas konsep dasar foto: (1) *motion*/gerak yang merupakan bentuk visual dari gerakan dasar olah tubuh; (2) *emotion* yang menampilkan bentuk visual dari gerakan tubuh yang dramatis dilengkapi dengan unsur elemen visual pendukung seperti tepung, pencahayaan, dan ekspresi penari; dan (3) energi yang merupakan bentuk ekspresi dan gerak yang dipresentasikan penari sehingga menghasilkan suatu bentuk visual yang ekspresif.



Gambar 1 Konsep foto “*Motion [e] Motion*”.  
(Sumber: Andang Iskandar, 2014, “*Motion€ Motion*”).

Karya yang dianalisis berasal dari foto-foto karya Andang Iskandar yang bertajuk “*Motion (e) Motion*”. Karya foto tersebut dipamerkan di Gedung Indonesia Menggugat, Bandung, Jawa Barat, pada akhir Juni 2014. Subjek foto adalah penari yang sedang bergerak menari dari suku Minang, Alua Patuik Raso Pareso, yang ditransformasikan menjadi estetika fotografi.



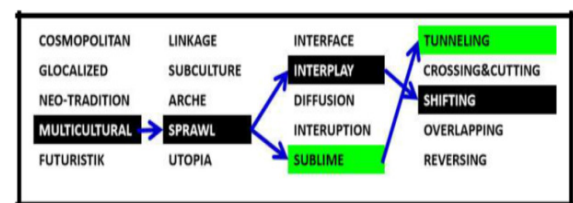
Gambar 2 Sebagian karya foto  
“*Motion [e] Motion*”.  
(Sumber: Andang Iskandar, 2014, *Motion [e] Motion*).

Teori yang digunakan untuk membedah foto adalah multikultural dan estetika. Secara sederhana, multikulturalisme berarti keberagaman budaya. Istilah multikultural sering digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Dalam khazanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri (Yohanes, 2014).

Teori multikultural dalam penelitian ini menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam budaya kehidupan, dalam suatu bentuk bingkai karya fotografi tentang adanya keragaman, dan berbagai macam budaya yang hidup dan berkembang di antara suku-suku bangsa di Indonesia. Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Amala, 2017).

Multikultural yang diterapkan dalam gerak seni tari ditemukan oleh Nerosti, dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Padang,

yang meneliti tentang koreografi di Malaysia dalam konsep multikultural. Hasil kajiannya menemukan bahwa pada tarian mahasiswa yang diteliti telah mengaplikasikan konsep multikultural, yaitu bertema etnik dan klasik multikultural. Oleh mahasiswa tersebut, hal itu dipahami sebagai aneka keunikan dan keanekaragaman budaya etnik, yang tercermin dalam karya masing-masing yang dibatasi oleh konteks historis, social, dan budaya setempat, meliputi etnik Melayu, Minangkabau, Jawa, Sabah, dan Sarawak, Kelantan, India (Nerosti, 2015). Fase aktualisasi multikultural apabila diaplikasikan ke dalam bentuk karya foto “*Photomotion Motion [e] Motion*” dapat dijabarkan menjadi suatu uraian yang sangat menarik. Fase aktualisasi artistik dari multikultural adalah sesuai dengan pemetaan yang terlihat di bawah ini. Fase aktualisasi artistik dari masyarakat multikultur merupakan suatu bentuk pemetaan terhadap berbagai macam apresiasi kebudayaan yang berfokus pada interaksi dan komunikasi antara budaya yang berbeda sehingga menghasilkan keunikan budaya yang saling memengaruhi dan menjadi suatu budaya baru yang sangat menarik, sebagai contoh *fashion harajuku style*, *Korean Boy/Girl Band*, *Band Krakatau*.



Gambar 3 Fase aktualisasi artistik dari Masyarakat Multikultur.

(Sumber: Benny Yohanes, *unpublished*)

Karya foto “*Photomotion Motion [e] Motion*” adalah perpaduan budaya yang berbeda, yaitu gerak yang ditampilkan dalam karya fotografi ini merupakan suatu bentuk



ekspresi dari gerakan kesenian Randai yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat dan seorang fotografer yang berasal dari Jawa Barat. Kolaborasi seni dengan latar belakang budaya yang berbeda ini tentunya sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan komunikasi estetika multikultural. Karya foto Andang Iskandar juga sudah diteliti dalam bentuk karya penciptaan fotografi oleh fotografer ini beserta koleganya. Hasil penelitiannya menunjukkan jika *photomotion* dapat digunakan untuk menikmati gerak para penari. Kecanggihan teknologi ini menjadikan gestur dan mimik penari bisa terekam dengan detail serta halus melalui media visual dua dimensi yang hanya mengandalkan indra penglihatan (Rustiyanti et al., 2015).

Teori lain yang digunakan adalah estetika fotografi. Untuk mengetahui estetika pada foto secara visual dapat dilihat dari berbagai unsur estetika (Irwandi and Apriyanto, 2012). Unsur visual dalam fotografi menurut Gene Markowski (Fiandra, 2020) adalah sebagai berikut.

#### 1. Cahaya

Cahaya digunakan untuk memunculkan tekstur, bentuk, volume, relasi spasial, dan aspek kewarnaan. Ditambahkan pula bahwa cahaya bagi fotografer berperan sebagai ‘pembentuk objek’ dan nilai-nilai karakteristiknya,

#### 2. Nada (*tone*)

Berkaitan dengan gelap terang, nada ditekankan pada dampak visual dari aransemen nada yang membentuk volume, tekstur, ruang, dan bayangan,

#### 3. Bayangan (*shadow*)

Bayangan terdiri atas dua yaitu, bayangan (*shadow*) dan bayangan lunak (*cast shadow*). Kualitas cahaya dipengaruhi

langsung oleh sumber dan posisi cahaya. Nilai kilauan, transparansi, pemanjangan, dan pemendekan cahaya akan tergantung dari cahaya dan benda-benda reflektif di sekitar bayangan. Poin penting dalam pembahasan bayangan ialah vitalitas cahaya dari kemampuannya untuk membangun kesan dramatis pada sebuah imaji,

#### 4. Bentuk (*shape*)

Bentuk merupakan unsur visual yang bersifat dua dimensional. Jika bentuk terkena cahaya, bentuk dua dimensional ini akan menjelma menjadi dimensi (*form*) yang memberi kesan tiga dimensi. Namun, cahaya juga dapat mengubah *form* menjadi *shape*, yaitu dengan terbentuknya bayangan gelap yang disebut siluet. Unsur bentuk biasanya digunakan untuk menyederhanakan tampilan objek dalam sebuah karya foto,

#### 5. Garis

Dalam fotografi, garis dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti arah cahaya, dimensi, bentuk, dan kontur benda. Garis yang terbentuk dapat memberi penekanan pada arah, kesan gerak, kedalaman, volume, berat, dan membagi imaji menjadi beberapa bagian,

#### 6. Skala

Pengaturan skala dapat memberi penekanan pada objek tertentu dan menggiring perhatian pada isi atau gagasan sebuah karya foto,

#### 7. Perspektif

Dalam fotografi, perspektif merupakan hasil dari pemilihan sudut pandang (*point of view*) yang dilakukan fotografer. Efek pemilihan tersebut terlihat pada perbedaan ukuran antarobjek yang ada serta memberikan kesan keruangan.

8. Tekstur

Dipahami sebagai permukaan suatu objek yang kualitas-kualitasnya bersifat ilusif dan menyentuh kepekaan rasa.

9. Komposisi

Komposisi diibaratkan sebagai orkestrasi unsur visual untuk menciptakan karya. Komposisi dalam aplikasinya berkaitan dengan penempatan dan penyusunan.

## PEMBAHASAN

Untuk menganalisis objek penelitian digunakan fase aktualisasi artistik dari masyarakat multikultur yang merupakan suatu bentuk pemetaan terhadap berbagai macam apresiasi kebudayaan. Fokusnya adalah pada interaksi dan komunikasi antara budaya yang berbeda sehingga menghasilkan keunikan budaya yang saling memengaruhi dan menjadi suatu budaya baru yang sangat menarik. Apabila diuraikan, poin-poin dari fase masyarakat multikultur adalah sebagai berikut.

1. Multikultural (Kemajemukan)

Secara multikultural karya fotografi “*motion [e] motion*” merupakan suatu bentuk apresiasi atas beberapa budaya yang terkandung di dalamnya karena karya fotografi ini tidak hanya bercerita tentang pertunjukan Randai di dalam suatu mata lensa kamera, tetapi terdapat berbagai macam unsur budaya lainnya.

a. Unsur tepung dalam karya fotografi ini bukanlah suatu bentuk budaya dari daerah asli Sumatera Barat, melainkan merupakan suatu bentuk percampuran budaya luar yang lain, unsur inilah yang memberikan kesan lebih dramatis ke dalam karya fotografi “*motion [e] motion*”.

b. Unsur baju yang dikenakan para penari dalam karya fotografi ini bukan merupakan suatu bentuk baju tradisional

dari daerah Sumatera Barat, melainkan lebih mengutamakan kenyamanan para penari dalam melakukan gerakan tarian. Pengecualian adalah pada celana yang dikenakan, yaitu adalah celana pencak silat yang berasal dari Sumatera Barat yang biasa disebut “*sarawa galembong*” yang biasa dipergunakan untuk pertunjukan *Randai* atau acara pencak silat.

c. Beberapa gerakan tarian dalam karya fotografi ini merupakan suatu bentuk gerakan yang bukan merupakan gerakan silat asli Minangkabau, tetapi lebih pada pengembangan suatu bentuk gerakan silat baru yang tentunya tidak terlepas dari gerakan dasar *Randai* yang sebenarnya. Gerakan tersebut merupakan suatu bentuk gerakan *silek tuo*/silat tua. *Silek tuo* hanya dipelajari di Minangkabau kecuali ada *pandeka silek tuo* yang pergi merantau dan mengajarkannya kepada orang luar. Perpaduan gerak tari dalam subjek *photomotion* Andang Iskandar yang ditemukan sebagai hasil multikultur dapat dilihat para penikmat foto karena detail *photomotion*.

d. Secara seni tradisi, sajian fotografi “*photomotion motion [e] motion*” memberikan suatu bentuk apresiasi baru kepada masyarakat karena cerita *Randai* selalu berkembang dari zaman ke zaman, baik dari segi cerita, gerakan silat, maupun spesial efek yang disampaikan. *Photomotion* memungkinkan khalayak dapat menikmati indahnyanya gerakan meskipun belum pernah melihat tarian secara langsung.

2. *Sprawl* (Tidak Beraturan)

*Sprawl* atau tidak beraturan berfokus pada interaksi dan komunikasi antara budaya yang berbeda. Dalam karya fotografi “*motion [e]*

*motion*” ini, perpaduan budaya ini menciptakan suatu bentuk karya yang sangat menarik. Interaksi di sini terjadi dalam bentuk karya gerakan *Randai* yang berasal dari Sumatera Barat serta sang eksekutor dalam pengambilan gambar atau fotografer adalah seorang yang berasal dari Jawa Barat.

Sudut pandang pengambilan yang terkonsep dengan berbagai visual efek yang merupakan campuran berbagai sudut pandang dan pengaruh budaya lokal dan internasional. Hal tersebut menghasilkan suatu karya fotografi yang tidak beraturan, tetapi sangat menarik dalam penyajiannya sehingga ketidakberaturan di sini menghasilkan suatu bentuk karya yang fenomenal dan sangat menarik untuk diteliti. Interaksi komunikasi antar-budaya yang berbeda ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman yang berbeda antara fotografer, koreografer, dan penari (Adidarma, 2002).

### 3. *Interplay* (Saling Memengaruhi)

Keragaman dan keunikan budaya tentunya menjadi sudut pandang yang sangat menarik dalam karya fotografi “*Photomotion motion [e] motion*” ini. Keragaman dan keunikan bisa terlihat dari berbagai bentuk gerakan permainan “seni” pencak silat, yaitu salah satu aspek yang sangat penting dalam karya fotografi *motion [e] motion* yang tidak terlepas dari gerakan pencak silat atau dalam bahasa Minang dikenal dengan nama ‘Silek’.

Bentuk Silek Randai yang ditampilkan dalam karya fotografi ini merupakan berbagai bentuk aliran silek. *Silek* dalam bahasa Minang yang berarti pencak silat, adalah seni bela diri yang dimiliki masyarakat Minangkabau dan diwariskan turun-temurun atau dari generasi ke generasi. Jenis gerakannya merupakan suatu bentuk dari hasil pengamatan perkelahian

binatang liar seperti *silek harimau* ataupun *monyet* (lebih dikenal dalam bahasa Minang ‘Baruak’) dan sebagian merupakan bentuk gerakan dari silek bungo (bunga), tapi ada juga beberapa gerakan yang ditampilkan berbentuk gerakan silat yang berasal dari Jawa Barat, yaitu seperti gerakan jurus *tepak tilu*, nangkis dan sebagainya. Karya fotografi *motion [e] motion* saling memengaruhi satu sama lain baik dari segi berkesenian, budaya, maupun gerakan yang ditampilkan.

### 4. *Shifting* (Pemindahan)

Ide awal dari konsep “*photography motion [e] motion*”, berawal dari hasil diskusi tentang pemikiran seni tari, desain komunikasi visual, dan fotografi. Konsep awalnya bertemakan *Motion [e] motion* estetika tari, yaitu dari disiplin estetika tari ditransformasikan ke estetika fotografi. Seni pertunjukan yang sifatnya sesaat yang hanya dapat dinikmati saat pertunjukan berlangsung, begitu pertunjukan selesai proses apresiasi juga selesai. Berbeda dengan seni rupa yang dapat diapresiasi berulang kali. Oleh karena itu, konsep karya fotografi “*Motion [e] Motion*” dapat diapresiasi seperti mendekati objek pertunjukan tari karena proses gerak dapat ditangkap dengan lensa kamera dari awal proses gerak hingga akhir gerak.

Teknik ini prinsipnya menggunakan foto-foto atau *frame by frame* foto. Dengan demikian, hasilnya selain didapatkan gambar diam dari foto juga dihasilkan film yang dibuat oleh gabungan foto-foto yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hasilnya bisa saja sehalus sebuah film, tergantung banyaknya foto yang digabungkan dalam satu detik. Gerakan tari direkam dengan beragam sudut pengambilan, bisa di seluruh badan atau *close up*, *high angle*, *eye level* atau *low angle* sehingga gestur dan mimik dari para penari bisa terekam



begitu detail, halus, dan jelas (Yana, 2014). Pengertian dan pemahaman tentang estetika tari dengan menggunakan media baru khususnya *photomotion*, sangat jarang dilakukan orang. Dengan konsep karya ini tentunya diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman baru bagi penikmat seni tari dan fotografi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, beberapa unsur yang dipakai dalam pembahasan unsur estetika dalam karya foto "*Motion [e] Motion*" adalah sebagai berikut.

### 1. Cahaya

Teknik pencahayaan dalam fotografi dibagi lima, yaitu:

- a. Pencahayaan samping (*sidelighting*)  
Pencahayaan dari samping menambah dalam dimensi dan tekstur gambar. Bayangan panjang dari sinar samping menimbulkan perbedaan spasi antara benda menjadi jelas dan memberi tekanan pada rupa.
- b. Pencahayaan muka (*frontlighting*)  
Pencahayaan ini menonjolkan detail dari objek yang memberikan saturasi warna yang baik.
- c. Pencahayaan belakang (*backlighting*)  
Sumber cahaya terletak di belakang objek foto, jika digabungkan dengan objek yang sesuai, terkadang membuat foto yang seharusnya jelek menjadi bagus. Pencahayaan ini dapat dibuat untuk mengurangi keruwetan elemen gambar menjadi siluet sederhana atau menambah garis cahaya tipis di sekitar wajah. Dalam foto pemandangan, teknik ini menambah kesan kedalaman dengan membentuk bayangan panjang yang mengarah dari arah belakang ke depan.
- d. Pencahayaan atas (*toplighting*)  
Sumber cahaya terletak di atas objek foto

sehingga bayangan akan terbentuk ke bawah.

### e. Pencahayaan bawah

Pencahayaan ini sumber cahaya berada di bawah objek foto.

## 2. Warna

Dalam fotografi terdapat dua macam warna:

- a. Warna meriah, yaitu warna yang menghasilkan suasana yang seakan berteriak, penuh semangat, riang, ramai, atau gembira. Tipe warna meriah misalnya merah, oranye, atau kuning, yang sangat mencolok.
- b. Warna tenteram, yaitu warna yang halus, teduh, dan bernuansa lembut. Contohnya biru dan hijau. Warna putih atau warna muda yang lain, misalnya merah muda, biru muda, atau toska menciptakan kesan lembut. Secara umum, warna terbagi menjadi warna dasar atau primer dan warna kedua atau sekunder. Warna primer adalah kuning, merah, dan biru karena dapat menghasilkan warna kedua atau sekunder dengan cara mencampur warna dasar (Sugiarto, 2006).

## 3. Komposisi

Komposisi dalam bidang seni rupa dan fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi, sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar menjadi titik pusat perhatian (*point of interest*) bagi orang yang melihatnya.

Dalam komposisi dikenal adanya sudut pandang (*angle*), yaitu teknik pengambilan gambar pada objek yang akan difoto. Macam-macam sudut pandang dalam fotografi adalah:

- a. *Bird eye view* (pandangan burung)  
Memotret dari udara ke bawah atau semua tempat yang tinggi, yaitu kamera

diarahkan pada objek yang berada di bawahnya.

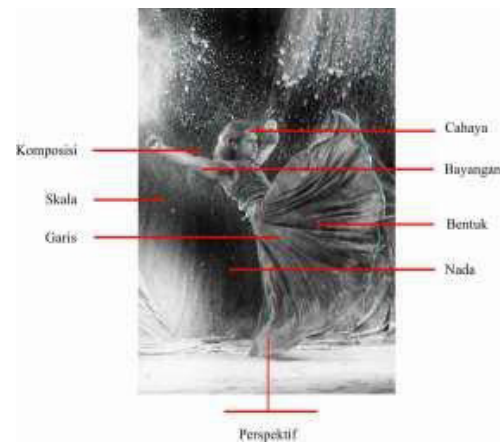
- b. *Frogs eye view* (pandangan katak)  
Memotret dekat tanah dengan cara tiarap atau dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi.

Dalam hal ini, *angle* kamera berada lebih rendah dari objek yang akan dipotret. Hal ini dapat juga dilakukan dengan cara berbaring untuk mengambil fotonya.

- c. *Eye level view* (pandangan setinggi mata)  
Kamera dibidikkan setinggi mata sambil berdiri.

- d. *High handle position* (posisi tangan tinggi)  
Kamera dipegang tinggi oleh tangan, tanpa membidik dengan pasti agar dapat melampaui barisan di depan pemotret.

Berdasarkan uraian teori tersebut pada unsur-unsur yang dominan dalam karya foto *Photomotion“ Motion [e] Motion”*, cahaya merupakan unsur paling penting dalam fotografi. Kekuatan utama dari karya fotografi ini adalah penggunaan cahaya buatan. Pengambilan sudut pencahayaan menghasilkan nada dan warna tertentu pada objek foto. Dalam dunia fotografi, penentuan sudut pandang tidak hanya menghasilkan hasil foto yang beragam, tetapi juga lebih estetis. Pemilihan sudut pandang pada pemotretan memberikan berbagai nilai dan makna estetis yang berbeda, ketika melihat dan mengamati foto (Rusli, 2017).



Gambar 4 Foto “*Motion [e] Motion*”  
(Sumber: Andang Iskandar, 2014,  
“*Motion [e] Motion*”)

## SIMPULAN

Latar belakang kultural atau kebudayaan, pengetahuan, dan cara memandang suatu bentuk visual dari setiap orang tidaklah sama. Keberagaman ini menjadikan suatu bentuk gaya fotografi yang menampilkan bentuk karya seni sebagai sensasi dinamis yang dapat memecahkan suatu kesatuan realitas. Gaya ini menjadi sesuatu yang baru melalui penggunaan gerak dan cahaya yang memvisualisasikan bentuk masa depan yang selalu bergerak dan berubah-ubah.

Dalam foto-foto karya Andang Iskandar tersirat adanya multikultural yang tersaji dalam subjek-subjek foto dan gerakan penari yang merupakan perpaduan dari budaya berbeda. Ekspresi gerakan tarian seorang penari yang terekam secara detail dan halus dalam *photomotion* ternyata membentuk keindahan visual foto tersebut.

## KEPUSTAKAAN

Adharul and Aswin. (2014). “Penilaian Komposisi Rule of Thirds Pada Fotografi Menggunakan Bantuan Pengolahan Citra Digital.” *Jurnal Mahasiswa Teub* 2(6):2–6.

- Adidarma, S. G. (2002). *Kisah Mata : Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amala, Marventyo. (2016). "Penciptaan Fotografi Surealisme Human and Time." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12(2):131–42.
- Aranda, Kay, Sharon De Goeas, S. Davies, M. Radcliffe, and Athena Christoforou. (2015). "Let's Go Outside: Using Photography to Explore Values and Culture in Mental Health Nursing." *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing* 22(5):306–15.
- Cappello, Marva and Karen E. Lafferty. (2015). "The Roles of Photography for Developing Literacy across the Disciplines." *The Reading Teacher* 69(3):287–95.
- Carville, Justin. (2015). "Topographies of Terror: Photography and the PostCeltic Tiger Landscape." in *From prosperity to austerity*. Manchester University Press.
- Fiandra, Y. (2020). "Motion [e] Motion by Andang Iskandar, 11." *Jurnal-Photomotion-Ind-Rev*.
- Greer, Keith, Katherine Day, and Sarah McCutcheon. (2017). "Efficacy and Perception of Trail Use Enforcement in an Urban Natural Reserve in San Diego, California." *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 18:56–64.
- Irwandi and Fajar Muhammad Apriyanto. (2012). *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, Dan Praktik*. Yogyakarta: Gamma Media.
- Jin, Meiguang, Givi Meishvili, and Paolo Favaro. (2018). "Learning to Extract a Video Sequence from a Single Motion-Blurred Image." Pp. 6334–42 in *Proceedings of the IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*.
- Kaneko, Shoken, Tsukasa Suenaga, and Satoshi Sekine. (2016). "DeepEarNet: Individualizing Spatial Audio with Photography, Ear Shape Modeling, and Neural Networks." in *Audio Engineering Society Conference: 2016 AES International Conference on Audio for Virtual and Augmented Reality*. Audio Engineering Society.
- Kirkpatrick, Erika. (2015). "Visuality, Photography, and Media in International Relations Theory: A Review." *War & Conflict* 8(2):199–212.
- Lancelle, Marcel, Pelin Dogan, and Markus Gross. (2019). "Controlling Motion Blur in Synthetic Long Time Exposures." Pp. 393–403 in *Computer Graphics Forum*. Vol. 38. Wiley Online Library.
- Nerosti. (2015). "Koreografi Di Malaysia Dalam Konsep Multikultural: Kajian Kasus Program Minor Seni Tari UPSI." *Humanus* XIV(1):56–62.
- Pagliarulo, V., A. Calabuig, S. Grilli, and P. Ferraro. (2019). "Direct Quantitative Imaging of the Writing Stage in a Photosensitive Azopolymer by Digital Holography." *Soft Matter* 15(39):7809–13.
- Park, Ju Yeon and M. Umashankar. (2016). "Effect of UV Illumination on the Fabrication of Honeycomb-Patterned Film in the Photo-Responsive Poly (Methylmethacrylate/Azobenzene) Copolymer." *Macromolecular Research* 24(4):350–58.
- Pedri, Nancy. (2015). "Thinking about Photography in Comics." *Image & Narrative* 16(2):1–13.
- Rusli, Edial. (2016). "Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 12(2):91–105.
- Rustiyanti, Sri, Andang Iskandar, and Wanda Listiani. (2015). "Ekspresi Dan Gestur Penari Tunggal Dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi." *Panggung* 25(1).
- Rustiyanti, Sri and Wanda Listiani. (2017). "Visualisasi Tando Tabalah Penari Tunggal Dalam Photomotion Pertunjukan Rampak Kelompok Tari Minang." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 32(2).
- Sugiarto, A. (2006). *Indah Itu Mudah, Buku Panduan Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tifentale, Alise and Lev Manovich. (2018). "Competitive Photography and the Presentation of the Self." Pp. 167–87 in *Exploring the Selfie*. Springer.
- Wiseman, Angela M., Marita Mäkinen, and Reijo Kupiainen. (2016). "Literacy through Photography: Multimodal and Visual Literacy in a Third Grade Classroom." *Early Childhood Education Journal* 44(5):537–44.

- Yana\*, Ida Bagus Candra. (2014). “Gerak Tari Baris Tunggal Dalam Fotografi Ekspresi Menggunakan Teknik Strobo Light.” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 9.
- Yohanes, B. (2014). *Seni Dan Strategi Multikultural: Wacana-Kreativitas-Pemaknaan*.